

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beragam kepulauan di setiap wilayahnya, yang dapat diamati dari berbagai demografi seperti pada jumlah penduduk di suatu wilayah, yang meliputi perkotaan, pedesaan, hingga wilayah pedalaman, yang dengan berbagai karakter juga menyebabkan keberagaman kegiatan yang dilaksanakan. Keberagaman ini juga yang menjadi pengaruh pada pertumbuhan ekonomi dengan perbedaan yang menyesuaikan tempat tinggal setiap penduduknya. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan produksi serta produktivitas realisasi pembangunan yang telah dilakukan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam suatu pembangunan sektor keuangan juga melibatkan rencana serta implementasi dari kebijakan yang berguna untuk mengintensifkan tingkat moneterisasi perekonomian melalui adanya peningkatan akses bagi institusi keuangan, transparansi, dan efisiensi serta mendukung pertumbuhan *rate of return* yang rasional (Khairunnisa, 2020).

Roda perekonomian di Indonesia terdapat pengaruh yang signifikan yang berasal dari sektor jasa keuangan. Hal ini dapat dibuktikan melalui adanya peranan sebagai sumber pembiayaan, sarana bagi masyarakat untuk pengelolaan investasi pada berbagai sumber keuangan, serta berperan bagi penyelenggara industri jasa keuangan yang dapat difungsikan sebagai intermediasi. Dengan adanya intermediasi dan investasi mengakibatkan adanya pertumbuhan yang bersumber dari adanya kegiatan ekonomi seperti menciptakan berbagai lapangan pekerjaan, nilai tambah ekonomi serta adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang berpartisipasi dalam domestik keuangan (Saputri, 2019).

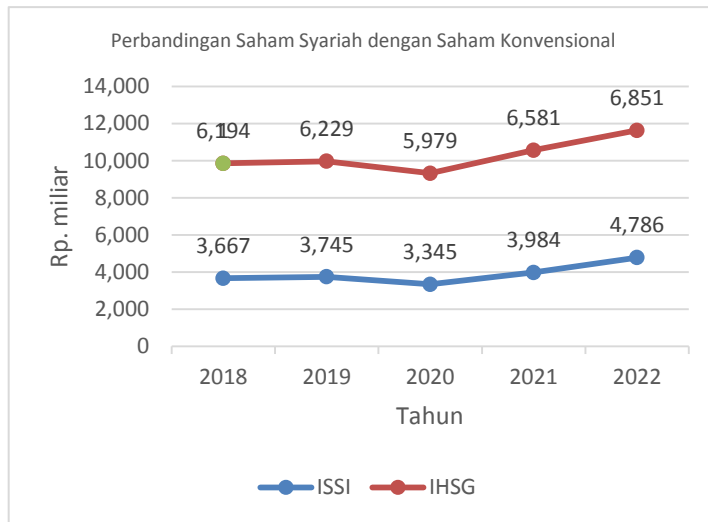
Financial deepening digunakan sebagai penunjuk dari terjadinya kenaikan peran dan kegiatan berbagai jasa keuangan terhadap perekonomian. Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang tidak jauh berbeda ciri-cirinya seperti negara berkembang Asia lainnya. *Financial deepening* (kedalaman sektor keuangan suatu negara) adanya aktivitas serta kontribusi jasa keuangan pada ekonomi. Sama halnya, *financial deepening* juga bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi yang tinggi. Diupayakan supaya terjadi *financial deepening* pada perkembangan sektor keuangan dalam perekonomian nasional. Faktor yang dapat mengukur perkembangan *financial deepening* yaitu jumlah

uang beredar dalam artian luas (M2) dengan Produk Domestik Bruto (PDB) (Sembiring, 2014). Sektor keuangan merupakan sektor yang terdiri dari perusahaan yang menyediakan berupa jasa keuangan kepada nasabah komersial maupun ritel, yang dimana terdapat berupa perusahaan dana investasi, bank, maupun asuransi.

Pasar modal merupakan tempat atau sistem untuk memenuhi kebutuhan dana untuk modal yang diperlukan perusahaan dan merupakan pasar tempat orang menjual efek (Rahmah, 2019). Pasar modal memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan berbagai fasilitas yang mempertahankan dua kepentingan yaitu investor dan *issuer*. Pasar modal juga menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* ketika pasar modal dapat mempertemukan para pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang ingin mengoptimalkan dananya. Di pasar modal, selain terdapat pasar modal konvensional juga terdapat pasar modal syariah. Pasar modal syariah yaitu pasar modal yang sesuai dengan syariah Islam atau dengan artian lain prosedur yang digunakan berdasarkan prinsip syariah (Agus Salihin, 2021). Produk-produk yang termasuk pasar modal syariah yaitu saham syariah dan reksadana syariah.

Pada saham syariah, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Sedangkan indikator kinerja pada saham konvensional, yaitu pada Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut dapat dilihat grafik perkembangan ISSI dan IHSG.



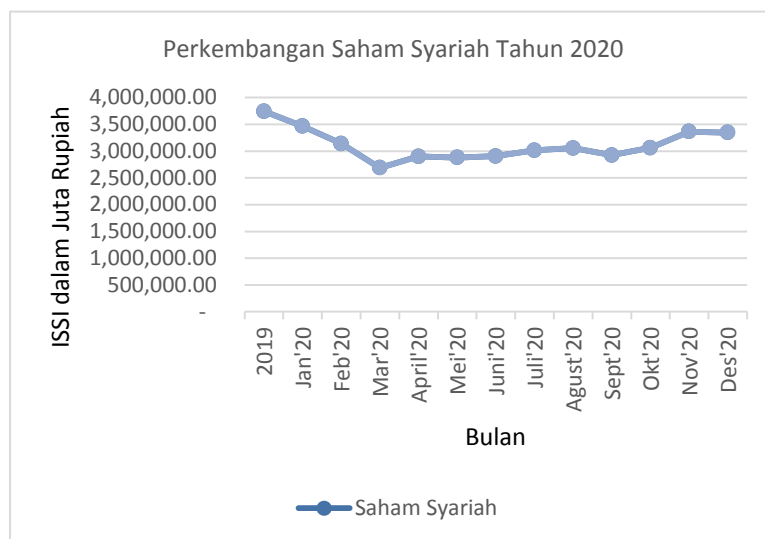
Gambar 1.1 : Statistik perbandingan saham syariah dengan saham konvensional periode 2018-2022

Sumber : OJK (www.ojk.go.id) yang telah diolah

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) perkembangan masih dibawah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada tahun 2019, peningkatan ISSI yang sebelumnya pada tahun 2018 di angka Rp. 3,667 triliun diakhir 2019 mencapai angka Rp. 3,745 triliun lebih unggul dibanding IHSG yang pada akhir tahun 2018 sebesar Rp. 6,194 triliun dan di tahun 2019 mencapai angka Rp, 6,229 triliun. Pada tahun 2020, kedua indeks saham mengalami penurunan. Di tahun 2021 walaupun ISSI mengalami peningkatan positif,

ISSI tetap mengalami peningkatan dibawah IHSG. ISSI mencatat tren positif 2 tahun terakhir, tapi masih belum bisa melampaui angka IHSG. Hal ini mencerminkan bahwa saham syariah yang tercatat di BEI harus diberikan perhatian khusus agar bisa lebih meningkat lagi dan dapat melampaui angka indeks saham konvensional dengan harapan dapat terus meningkatkan jumlah investor saham di Indonesia setiap tahunnya.

Selanjutnya, terdapat perkembangan saham syariah di tahun 2020, berikut dapat dilihat pada grafik



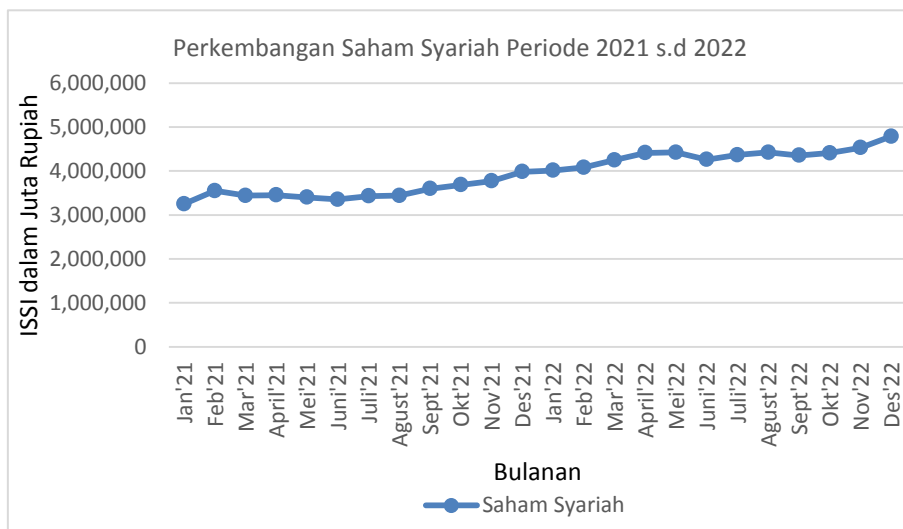
Gambar 1.2 : Statistik Perkembangan Saham Syariah Tahun 2020

Sumber : OJK (www.ojk.go.id) yang telah diolah

ISSI mengalami penurunan hingga menetapkan titik terendah pada bulan maret yang sebelumnya pada bulan februari 2020 sebesar Rp. 3.139 triliun dan bulan maret 2020 menjadi Rp. 2.689 triliun, selanjutnya di penghujung tahun 2020 mengalami peningkatan kembali mencapai

angka Rp 3.344,93 triliun. Meskipun kondisi tersebut masih kurang peningkatannya, jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai angka Rp. 3.744,82 triliun. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia juga mengakibatkan pada penurunan kapitalisasi saham syariah di Indonesia yang disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi serta penurunan pendapatan masyarakat yang menjadi sumber penurunan saham syariah. Penurunan keterlibatan investor asing dalam pasar saham Indonesia juga berdampak pada penurunan nilai kapitalisasi saham syariah, hal ini berdampak pada permintaan saham syariah menurun yang akan berdampak pada penurunan harga saham syariah sehingga membuat penurunan nilai kapitalisasi saham syariah.

Untuk melihat bagaimana perkembangan saham syariah periode 2021 s.d 2022 dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut ini:



Gambar 1.3 : Statistik Perkembangan Saham Syariah Tahun 2021 s.d 2022
 Sumber : OJK (www.ojk.go.id) yang telah diolah

Pada periode 2021 s.d 2022 saham syariah mulai mengalami peningkatan dari adanya penurunan yang terjadi di tahun 2020. Di tahun 2021, saham syariah meningkat mencapai angka Rp. 3.984 triliun. Hal ini didasarkan pada meredanya dampak Covid-19 dan adanya program pemulihan ekonomi nasional. Indeks ISSI pada tahun 2022 mencapai angka Rp. 4.786,02 triliun dan selama tahun 2022 angka saham syariah mengalami peningkatan yang cukup stabil. Tren positif yang dihasilkan oleh saham syariah diharapkan terus meningkat setiap periodenya dan menjadi bukti bahwa saham syariah bisa bersaing dengan saham konvensional.

Pada reksadana syariah, perkembangan dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksadana syariah. Berikut merupakan grafik perkembangan reksadana syariah tahun 2021 s.d 2022 NAB reksadana syariah :

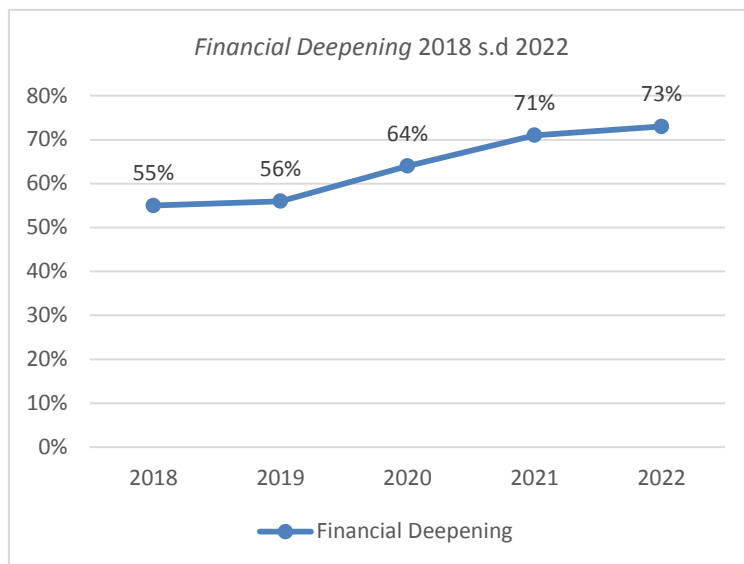


Gambar 1.4 : Statistik perkembangan reksadana syariah Tahun 2021 s.d 2022
 Sumber : OJK (www.ojk.go.id) yang telah diolah

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa di tahun 2021 tepatnya dimulai pada bulan mei, NAB reksadana syariah mengalami penurunan hingga mencapai angka Rp.40.67 triliun dibandingkan pada bulan april tahun 2021 sebesar Rp.77.51 triliun. Hingga pada bulan desember 2021 tercatat angka NAB reksadana syariah mencapai Rp.44.00 triliun dibandingkan pada bulan desember tahun 2020 sebesar Rp.74.37 triliun. Penurunan angka yang tinggi pada reksadana syariah ini disebabkan oleh penerapan UU Cipta Kerja yang mengecualikan investasi BPKH dari objek pajak. Dan juga pada peraturan menteri keuangan yang memberikan kejelasan mengenai aturan pelaksanaan tentang cipta kerja di bidang pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah, serta ketentuan umum dan tata cara perpajakan. Oleh karena itu, BPKH yang diawal dapat berinvestasi pada reksadana syariah, berubah menjadi berinvestasi langsung pada SBSN. Pada akhir tahun 2022 reksadana syariah juga menghasilkan penurunan pada angka NAB sebesar Rp.40.61 triliun dibanding tahun 2021 lalu yang menghasilkan angka reksadana syariah sebesar Rp.44.00 triliun. Penurunan ini seiring dengan kinerja reksadana syariah yang masih mengalami tekanan yang disebabkan beberapa faktor, antara lain terkait kebijakan *shifting unit link* ke instrumen keuangan lain di luar reksadana. Adanya penurunan reksadana

syariah di dua tahun terakhir mengharuskan pemerintah untuk diberikan perhatian khusus agar bisa lebih meningkat lagi dan supaya dapat bersaing dengan reksadana konvensional dengan harapan dapat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sesuai dengan harapan.

Financial deepening dapat menjadi jawaban yang tepat untuk mengukur peningkatan keuangan serta kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia, dikarenakan data yang dibutuhkan tersedia. Untuk mengetahui peningkatan sektor keuangan dengan menggunakan angka *financial deepening*, dapat ditentukan oleh angka PDB dan rasio M2. Perkembangan yang semakin besar dalam rasio tersebut menunjukkan semakin dalam sektor keuangan suatu negara. Sebaliknya, semakin kecil rasio tersebut menunjukkan semakin dangkal sektor keuangan suatu negara. Dapat diartikan juga bahwa semakin tinggi rasionya mempunyai arti bahwa penggunaan uang dalam perekonomian suatu negara semakin dalam. Semakin tinggi pendalaman keuangan semakin besar penggunaan uang dalam perekonomian dan semakin besar serta semakin meluas kegiatan lembaga keuangan maupun pasar uang. Berikut merupakan angka perkembangan *financial deepening* dengan perhitungan angka M2/PDB periode 2018 s.d 2022 :



Gambar 1.5 : Statistik Perkembangan *Financial Deepening* Periode 2018 s.d 2022

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dalam 5 tahun terakhir *financial deepening* dapat dikategorikan meningkat setiap tahunnya. Hal ini terbukti dengan adanya nilai jumlah uang yang beredar M2/PDB meningkat, sehingga dengan adanya peningkatan yang dilihat dari M2 terhadap PDB rasio *financial deepening* juga akan meningkat. Hal ini juga mengakibatkan adanya efisiansi dari kebijakan ekonomi yang ada di Indonesia. *Financial deepening* merupakan konsep yang mengacu pada peningkatan akses keuangan dan penggunaan jasa keuangan oleh masyarakat salah satu contohnya dalam hal penggunaan transaksi melalui aplikasi *mobile*. Namun, pada masyarakat daerah terpencil yang masih

menjadi tantangan besar dalam meningkatkan *financial deepening* di Indonesia.

Terdapat penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Atala Rania Insyra yang berjudul “Analisis Surat Berharga Terhadap *Financial Deepening* di Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Periode yang digunakan pada penelitian ini pada tahun 2017 s.d 2021. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sukuk korporasi dan saham syariah tidak terdapat pengaruh terhadap *financial deepening*, sedangkan sukuk negara dan reksadana syariah memiliki pengaruh positif terhadap *financial deepening* di Indonesia. Dan menghasilkan uji F bahwa sukuk korporasi, sukuk negara, reksadana syariah serta saham syariah terdapat pengaruh secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial deepening* (Insyra, 2023). Adapun perbedaan penelitian yaitu terdapat pada periode serta variabel yang digunakan peneliti sebelumnya. Periode yang digunakan penelitian ini yaitu pada periode 2018 s.d 2022 dan variabel independen yang digunakan yaitu reksadana syariah

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa saham syariah serta reksadana syariah merupakan dua sektor instrumen yang populer dikalangan masyarakat. Saham syariah serta reksadana syariah merupakan produk investasi syariah yang kegunaannya dapat dirasakan

oleh masyarakat. Selain itu, kedua variabel tersebut memiliki peran terhadap peningkatan angka *financial deepening*, yaitu tercermin pada peningkatan diversifikasi investasi pada saham syariah dan melalui peningkatan likuiditas pasar pada reksadana syariah. Peningkatan likuiditas pasar dapat melalui peningkatan kepercayaan investor yang dapat mempengaruhi pada kenaikan angka kegiatan investasi di pasar modal syariah. Maka, pada penelitian kali ini peneliti mengambil judul **“PENGARUH SAHAM SYARIAH DAN REKSADANA SYARIAH TERHADAP *FINANCIAL DEEPENING* DI INDONESIA TAHUN 2018 - 2022.”**

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa masalah yang menyebabkan adanya pengaruh dari saham syariah serta reksadana syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia, yaitu:

1. Terjadinya fluktuasi pada saham syariah dan reksadana syariah pada periode 2018 s.d 2022
2. Nilai IHSG melebihi dari nilai ISSI periode 2018-2022
3. Adanya penurunan angka paling rendah pada reksadana syariah di bulan April tahun 2021 yang mencapai angka Rp. 40,67 triliun yang sebelumnya pada bulan Maret 2021 pada angka Rp. 77,51 triliun.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis akan memberikan batasan masalah dalam penelitian kali ini yang mana dimaksudkan untuk memfokuskan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian dari peneliti untuk menghindari berbagai pembahasan yang tergolong umum. Penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel saham syariah dan reksadana syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia dan hanya pada periode 2018-2022. Penelitian ini hanya memfokuskan pada data yang diperoleh dari sumber yang terpercaya, seperti OJK, Bank Indonesia dan Satudata. Penelitian ini tidak memasukkan variabel ekonomi makro lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti menarik rumusan masalah pada penelitian kali ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh saham syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh reksadana syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia?
3. Seberapa pengaruh saham syariah dan reksadana syariah secara simultan terhadap *Financial Deepening* di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tulisan disini, peneliti bertujuan untuk :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh saham syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh reksadana syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan dari saham syariah dan reksadana syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Empiris
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai pengaruh sektor saham syariah dan reksadana syariah terhadap *financial deepening* di indonesia tahun 2018-2022
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Akademik

Secara akademik peneliti mengharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait pengaruh saham syariah dan reksadana syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan diharapkan sebagai pengembang penelitian lebih lanjut. Juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai pengaruh saham syariah dan reksadana syariah terhadap *financial deepening* di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Deskripsi mengenai umum tentang penulisan tugas akhir, latar belakang masalah, maksud dan tujuan, pembatasan masalah, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Uraian singkat tentang Saham Syariah dan Reksadana Syariah, serta kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi penulis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Memuat berbagai rincian metode penelitian, jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Berisi mengenai hasil penelitian, klasifikasi pembahasan yang telah disesuaikan dengan urutan, dan rumusan masalah atau fokus pada penelitiannya.

BAB V : Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang masih berkaitan dengan masalah penelitian penulis.